



Analisis Kegiatan Usaha Penggilingan Padi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan

Natasha Putri Indah Sumahaf¹, Romi Mesra²

^{1, 2} Universitas Negeri Manado

Email: 120606060@unima.ac.id, 2romimersa@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 16, 2025

Accepted February 25, 2025

Published March 31, 2026

Kata Kunci:

**Usaha Penggilingan Padi,
 Analisis Kegiatan Usaha,
 Desa Poopo Barat**



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan menyoroti fungsi, proses, sistem pengelolaan waktu dan pendapatan, serta kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha penggilingan padi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas usaha penggilingan padi dan wawancara semi terstruktur kepada beberapa pemilik usaha penggilingan padi sebagai informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi berfungsi sebagai unit pengolahan pascapanen yang memisahkan beras dari gabah, dengan proses penggilingan yang bergantung pada tahap penjemuran gabah terlebih dahulu. Aktivitas usaha mengalami peningkatan signifikan pada masa panen raya dengan pendapatan berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per bulan, tergantung volume gabah yang digiling. Kendala utama yang dihadapi adalah ketergantungan terhadap cuaca, di mana kondisi cuaca yang kurang panas menghambat proses penjemuran sehingga memengaruhi kualitas hasil penggilingan serta pendapatan pemilik usaha. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran penting usaha penggilingan padi dalam mendukung sistem pertanian dan perekonomian masyarakat pedesaan.

Abstract

This study aims to analyze the rice milling business activities in Poopo Barat Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency, focusing on the function, process, time and income management systems, and challenges faced by rice milling business owners. This research employed a qualitative approach using a descriptive qualitative research design. Data collection techniques consisted of direct observation of rice milling business activities and semi-structured interviews with several rice milling business owners as informants. The collected data were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the rice milling business functions as a post-harvest processing unit that separates rice grains from husks, with the milling process depending on the prior sun-drying stage of the grains. Business activity increased significantly during the harvest season, with monthly income ranging from IDR 500,000 to IDR 1,000,000, depending on the volume of grain milled. The main

challenge faced was weather dependency, where insufficiently hot weather hindered the drying process, thereby affecting the quality of the milling output and the owners' income. This research provides insight into the important role of rice milling businesses in supporting the agricultural system and the rural community's economy.

Keywords: *Rice Milling Business, Business Activity Analysis, Poopo Barat Village*

1. Pendahuluan

Padi merupakan salah satu komoditas pangan utama di Indonesia yang menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, termasuk masyarakat yang tinggal di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Sebagian besar penduduk desa ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi sawah, yang menjadikan kegiatan pascapanen seperti penggilingan padi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian usaha tani. Keberadaan usaha penggilingan padi di tingkat desa memiliki peran strategis karena mempermudah petani dalam mengolah gabah menjadi beras siap konsumsi maupun siap jual tanpa harus menempuh jarak jauh ke kota. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberadaan sarana pengolahan hasil pertanian di pedesaan turut menentukan efisiensi rantai produksi pangan dan kesejahteraan petani (Mubyarto, 2016).

Usaha penggilingan padi tidak hanya berfungsi sebagai unit pengolahan hasil pertanian, tetapi juga berkembang menjadi salah satu sumber mata pencaharian alternatif bagi masyarakat di luar sektor bertani secara langsung. Pemilik usaha penggilingan padi memperoleh pendapatan dari jasa penggilingan yang dibayarkan oleh petani, baik dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk hasil (gabah atau beras), tergantung kesepakatan yang berlaku di masyarakat setempat. Sistem pembayaran semacam ini menunjukkan adanya hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara petani dan pemilik usaha penggilingan, sekaligus menggambarkan pola interaksi sosial ekonomi yang khas di wilayah pedesaan (Soekartawi, 2015).

Di Desa Poopo Barat, jumlah usaha penggilingan padi yang cukup banyak tidak terlepas dari tingginya jumlah petani sawah yang membutuhkan jasa penggilingan secara rutin setiap musim panen. Petani yang tidak memiliki mesin penggilingan sendiri harus membawa hasil panennya ke pihak yang memiliki usaha tersebut agar gabah dapat diproses menjadi beras. Kondisi ini menciptakan ketergantungan fungsional antara petani dan pelaku usaha penggilingan padi, sehingga keberlangsungan usaha penggilingan menjadi salah satu penopang penting dalam sistem pertanian lokal (Hernanto, 2018).

Kegiatan usaha penggilingan padi juga tidak terlepas dari berbagai aspek manajerial, seperti pengelolaan biaya operasional, penetapan tarif jasa giling, serta pengaturan waktu pelayanan kepada petani yang datang silih berganti terutama pada masa panen raya. Pengelolaan yang baik terhadap aspek-aspek tersebut akan menentukan keberlanjutan usaha serta kepuasan petani sebagai pengguna jasa. Efisiensi usaha kecil di pedesaan, termasuk usaha penggilingan padi, sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya yang terbatas secara optimal (Rahim & Hastuti, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai kegiatan usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, guna memahami fungsi, proses, serta permasalahan yang dihadapi oleh

pelaku usaha maupun petani pengguna jasa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi usaha penggilingan padi terhadap perekonomian masyarakat setempat. Analisis usaha kecil di pedesaan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung perumusan kebijakan pengembangan ekonomi lokal yang lebih tepat sasaran (Soekartawi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Hastuti (2017) mengenai analisis usaha penggilingan padi di suatu wilayah menunjukkan bahwa keuntungan usaha penggilingan sangat dipengaruhi oleh volume gabah yang digiling, biaya operasional mesin, serta harga jasa giling yang berlaku di wilayah tersebut. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor musim panen turut memengaruhi tingkat pendapatan pelaku usaha penggilingan padi, di mana pendapatan cenderung meningkat pada masa panen raya dan menurun pada masa di luar panen.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hernanto (2018) mengkaji hubungan kemitraan antara petani dan pemilik usaha penggilingan padi di wilayah pedesaan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sistem pembayaran jasa giling yang berlaku, baik secara tunai maupun bagi hasil, memberikan dampak yang berbeda terhadap tingkat kepuasan petani maupun keberlangsungan usaha penggilingan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubyarto (2016) berfokus pada peran sarana pengolahan hasil pertanian, termasuk usaha penggilingan padi, dalam mendukung efisiensi rantai pasok pangan di tingkat desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan usaha penggilingan padi yang mudah diakses oleh petani mampu menekan biaya transportasi dan waktu pengolahan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai usaha penggilingan padi umumnya lebih banyak difokuskan pada aspek pendapatan, kemitraan, dan efisiensi rantai pasok secara umum, namun belum banyak yang secara khusus mengulas kegiatan usaha penggilingan padi pada tingkat desa dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat setempat, seperti yang terdapat di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam membahas proses operasional usaha penggilingan padi dari sisi pelaku usaha kecil di wilayah tersebut, sehingga terdapat celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena secara khusus menganalisis kegiatan usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan menyoroti fungsi, proses, sistem pembayaran jasa giling, serta permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha maupun petani pengguna jasa secara langsung di lapangan. Kekhususan lokasi dan konteks sosial budaya masyarakat setempat menjadikan penelitian ini memberikan kontribusi baru yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat pada umumnya dikelola secara sederhana oleh pemilik usaha, dengan peralatan yang sebagian besar masih menggunakan mesin penggiling konvensional. Kegiatan penggilingan biasanya berlangsung sepanjang hari terutama pada masa panen, di mana petani datang secara

bergantian membawa hasil panennya untuk digiling. Kondisi ini menuntut pemilik usaha untuk mampu mengatur waktu pelayanan dengan baik agar seluruh petani yang membutuhkan jasa penggilingan dapat terlayani tanpa harus menunggu terlalu lama.

Selain itu, sistem pembayaran jasa giling di Desa Poopo Barat masih beragam, ada yang menggunakan sistem bayar tunai berdasarkan jumlah gabah yang digiling, namun ada pula yang menggunakan sistem bagi hasil berupa dedak atau sebagian kecil dari beras yang dihasilkan. Keberagaman sistem pembayaran ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menyesuaikan kemampuan ekonomi petani dengan kebutuhan operasional usaha penggilingan padi, sekaligus menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan pemilik usaha penggilingan dibangun atas dasar saling percaya dan kebiasaan yang telah berlangsung turun-temurun di desa tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam mengenai kegiatan usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi secara rinci mengenai fenomena sosial ekonomi yang terjadi di lapangan berdasarkan sudut pandang pelaku usaha secara langsung. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks suatu fenomena daripada sekadar pengukuran secara statistik, sehingga cocok digunakan untuk mengungkap realitas usaha penggilingan padi yang bersifat khas dan kontekstual (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi usaha penggilingan padi apa adanya, mulai dari fungsi, proses, hingga permasalahan yang dihadapi oleh pemilik usaha maupun petani yang menggunakan jasa tersebut. Penelitian deskriptif bertujuan menghasilkan gambaran yang akurat mengenai suatu keadaan atau fenomena tertentu secara faktual dan sistematis (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas usaha penggilingan padi yang berlangsung di Desa Poopo Barat, termasuk mengamati intensitas kedatangan petani, proses penggilingan, serta kondisi lingkungan usaha selama masa panen berlangsung. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh data yang akurat mengenai kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2018).

Selain observasi, wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa informan yang merupakan pemilik usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara lebih mendalam. Wawancara semi terstruktur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan tanpa keluar dari fokus penelitian yang telah ditetapkan (Creswell, 2016).

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu sehingga dapat ditemukan tema dan pola yang menjawab rumusan masalah penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Fungsi dan Proses Penggilingan Padi di Desa Poopo Barat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Gabriel Purukan, diketahui bahwa fungsi utama dari usaha penggilingan padi adalah untuk memisahkan beras dari gabahnya sehingga mempermudah masyarakat dalam membersihkan hasil panen sebelum dikonsumsi atau dijual. Fungsi ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi berperan sebagai unit pengolahan pascapanen yang menjembatani antara hasil panen mentah dengan produk beras siap konsumsi.

Kegiatan pengolahan hasil pertanian pascapanen merupakan tahap penting dalam rantai produksi pangan karena menentukan kualitas akhir produk yang akan dikonsumsi maupun dipasarkan (Soekartawi, 2015).

Gambar 1. Proses Penggilingan Beras oleh Masyarakat desa Poopo Barat.



Sumber: Data Primer

Proses penggilingan padi yang berlangsung di Desa Poopo Barat sesuai hasil wawancara menunjukkan bahwa padi yang telah dikeringkan melalui proses penjemuran langsung dimasukkan ke dalam mesin penggiling, kemudian mesin akan memisahkan antara beras dan gabah secara otomatis. Proses ini menggambarkan adanya mekanisasi sederhana dalam kegiatan pertanian di tingkat desa yang mampu mempercepat pengolahan hasil panen dibandingkan dengan cara tradisional. Mekanisasi pertanian, meskipun dalam skala kecil,

berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi waktu dan tenaga kerja dalam proses pengolahan hasil pertanian (Hernanto, 2018).

Gambar 2. Beras Hasil Penggilingan yang sudah selesai di giling.



Sumber: Data Primer

Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Jemmy Assa mengenai waktu yang tepat untuk melakukan penggilingan, yaitu pada siang hari setelah padi dijemur, menunjukkan bahwa proses penjemuran menjadi tahapan yang tidak terpisahkan dari proses penggilingan itu sendiri. Kualitas hasil penjemuran turut menentukan kelancaran dan kualitas hasil penggilingan padi. Tingkat kekeringan gabah sangat memengaruhi efisiensi kerja mesin penggiling serta kualitas beras yang dihasilkan, sehingga proses pengeringan menjadi tahapan krusial dalam pascapanen padi (Rahim & Hastuti, 2017).

Hasil observasi peneliti turut memperkuat temuan wawancara tersebut, di mana pada saat penelitian berlangsung usaha penggilingan padi terlihat ramai dikunjungi petani karena bertepatan dengan musim panen serta cuaca panas yang mendukung proses penjemuran. Keterkaitan antara fungsi, proses penjemuran, dan proses penggilingan tersebut menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem pascapanen yang saling berkaitan. Keberhasilan usaha pengolahan hasil pertanian di pedesaan sangat bergantung pada dukungan faktor alam maupun kesiapan sarana produksi yang dimiliki masyarakat setempat (Mubyarto, 2016).

b. Sistem Pengelolaan Waktu dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat mengalami peningkatan yang signifikan pada minggu-minggu terakhir seiring dengan berlangsungnya musim panen padi. Banyaknya petani yang datang membawa hasil panennya menuntut pemilik usaha untuk mampu mengatur waktu pelayanan secara efisien agar seluruh petani dapat dilayani dengan baik. Pengelolaan waktu pelayanan yang efektif dalam usaha jasa berskala kecil sangat menentukan tingkat kepuasan pelanggan sekaligus kelangsungan usaha itu sendiri (Rahim & Hastuti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai rata-rata pendapatan usaha penggilingan padi per bulan, diperoleh informasi bahwa pendapatan yang diterima berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000, tergantung pada banyaknya petani yang membawa hasil panennya untuk digiling. Variasi pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi

sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, terutama pada masa panen raya dan di luar masa panen. Pendapatan usaha kecil di sektor pertanian cenderung fluktuatif mengikuti siklus produksi pertanian yang berlangsung secara musiman (Soekartawi, 2015).

Kondisi ramainya usaha penggilingan padi pada masa panen sebagaimana ditemukan dalam observasi juga menunjukkan adanya hubungan fungsional antara volume produksi padi petani dengan tingkat pendapatan pemilik usaha penggilingan. Semakin banyak petani yang melakukan panen dan membawa hasilnya untuk digiling, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh pemilik usaha. Hubungan antara volume produksi dan tingkat pendapatan usaha jasa pengolahan hasil pertanian mencerminkan pola ketergantungan ekonomi antara pelaku usaha kecil dengan aktivitas produksi pertanian di sekitarnya (Hernanto, 2018).

Selain aspek pendapatan, pengelolaan waktu kerja yang baik turut menjadi indikator keberhasilan usaha penggilingan padi dalam melayani petani secara maksimal, khususnya saat volume gabah yang harus digiling meningkat drastis pada masa panen. Pemilik usaha dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial sederhana dalam mengatur antrian maupun waktu operasional mesin agar tidak terjadi penumpukan pekerjaan. Kemampuan manajerial pelaku usaha kecil, meskipun dilakukan secara sederhana dan tidak formal, berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan efisiensi operasional usaha (Moleong, 2017).

c. Kendala dalam Usaha Penggilingan Padi di Desa Poopo Barat

Hasil wawancara terkait kendala yang dihadapi dalam usaha penggilingan padi menunjukkan bahwa faktor cuaca menjadi kendala utama yang dirasakan oleh pemilik usaha. Cuaca yang tidak panas secara maksimal menyebabkan proses penjemuran gabah tidak berjalan optimal, sehingga penggilingan padi belum dapat dilakukan karena akan memengaruhi kualitas hasil penggilingan. Ketergantungan proses produksi pertanian terhadap kondisi cuaca merupakan salah satu tantangan klasik yang sering dihadapi oleh usaha pertanian di wilayah tropis (Mubyarto, 2016).

Ketergantungan terhadap cuaca tersebut menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat masih bersifat konvensional dan belum didukung oleh teknologi pengeringan alternatif seperti mesin pengering gabah, sehingga proses produksi sangat rentan terhadap perubahan kondisi alam. Keterbatasan teknologi dalam usaha pertanian skala kecil di pedesaan sering kali menjadi penghambat utama dalam meningkatkan efisiensi maupun stabilitas produksi (Rahim & Hastuti, 2017).

Kendala cuaca ini turut berdampak pada fluktuasi pendapatan usaha penggilingan padi sebagaimana ditemukan dalam hasil wawancara sebelumnya, di mana pada saat cuaca kurang mendukung, aktivitas penggilingan menjadi terhambat sehingga pendapatan pemilik usaha turut menurun. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor lingkungan, proses produksi, dan aspek ekonomi usaha penggilingan padi secara menyeluruh. Risiko usaha di sektor pertanian umumnya bersumber dari faktor alam yang sulit dikendalikan oleh pelaku usaha maupun petani (Soekartawi, 2015).

Kendala lain yang turut teridentifikasi dari hasil observasi adalah keterbatasan sarana penjemuran yang dimiliki oleh sebagian petani maupun pemilik usaha, sehingga proses pengeringan gabah sangat bergantung pada lahan terbuka dan sinar matahari langsung. Kondisi ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap penyediaan sarana pendukung

pascapanen guna mengurangi ketergantungan terhadap faktor cuaca. Penguatan sarana dan prasarana pascapanen di tingkat desa merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan ketahanan usaha pertanian terhadap risiko lingkungan (Hernanto, 2018).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan memiliki fungsi penting sebagai unit pengolahan pascapanen yang memisahkan beras dari gabahnya, sehingga sangat membantu petani yang tidak memiliki mesin penggiling sendiri. Proses penggilingan padi yang berlangsung sangat bergantung pada tahapan penjemuran gabah, di mana padi yang telah kering akan dimasukkan ke dalam mesin untuk diolah hingga menghasilkan beras yang siap dikonsumsi maupun dijual. Aktivitas usaha penggilingan padi mengalami peningkatan yang signifikan pada masa panen raya, yang turut berdampak pada peningkatan pendapatan pemilik usaha, dengan kisaran pendapatan antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per bulan tergantung pada banyaknya petani yang membawa hasil panennya untuk digiling. Selain itu, pengelolaan waktu pelayanan yang baik oleh pemilik usaha turut menentukan kelancaran proses penggilingan padi, terutama pada saat volume gabah yang harus diolah meningkat drastis selama musim panen.

Selain memberikan manfaat ekonomi, usaha penggilingan padi di Desa Poopo Barat juga menghadapi sejumlah kendala, terutama yang berkaitan dengan faktor cuaca. Cuaca yang tidak panas secara maksimal menyebabkan proses penjemuran gabah tidak berjalan optimal, sehingga menghambat proses penggilingan serta memengaruhi kualitas hasil yang diperoleh. Ketergantungan terhadap kondisi alam ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi di desa tersebut masih bersifat konvensional dan belum didukung oleh teknologi pengeringan alternatif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah desa maupun instansi terkait, untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana pascapanen guna mengurangi risiko ketergantungan terhadap cuaca, sehingga usaha penggilingan padi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat.

5. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hernanto, F. (2018). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (2016). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomika pertanian: Pengantar, teori, dan kasus*. Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2015). *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. UI Press.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.